

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi

1. Letak Geografis MTs *Tahfizul Qur'an* Jamilurrahman

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) *Tahfiz Al-Qur'an* Jamilurrahman yang beralamat di Blok G RT 07, Dusun Kepuh Kulon, Kalurahan Wirokerten, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55194. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121234020024. MTs *Tahfiz Al-Qur'an* Jamilurrahman didirikan pada tahun 2009 dan saat ini dipimpin oleh kepala madrasah, yaitu Arizal, S.Pd. Sebagai lembaga pendidikan jenjang Madrasah Tsanawiyah, madrasah ini memiliki fokus dalam pengembangan pendidikan umum yang terintegrasi dengan pendidikan keislaman, khususnya pembinaan *tahfiz Al-Qur'an* dan pembentukan akhlak Islami peserta didik.

Secara geografis, MTs *Tahfiz Al-Qur'an* Jamilurrahman terletak di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta yang memiliki akses transportasi cukup baik dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Lingkungan sekitar madrasah tergolong tenang, nyaman, asri, dan religius sehingga sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pelaksanaan program *tahfiz Al-Qur'an*. Suasana lingkungan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan memberikan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk lebih fokus dalam menghafal, muraja'ah, serta mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah. Selain itu, kultur masyarakat sekitar yang religius turut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan

sehari-hari.

Adapun batas-batas wilayah MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman yaitu sebelah utara berbatasan dengan permukiman warga Dusun Kepuh Kulon, sebelah selatan berbatasan dengan lahan pertanian dan kebun milik warga, sebelah timur berbatasan dengan jalan utama penghubung Wirokerten–Piyungan, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan area pondok pesantren dan rumah penduduk. Kondisi geografis tersebut menjadikan lingkungan madrasah relatif aman dan mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman serta harmonis.

Dengan kondisi lingkungan yang kondusif, religius, dan mendukung kegiatan pendidikan, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman memiliki potensi besar dalam mewujudkan visi pendidikan berbasis Al-Qur'an. Keberadaan lingkungan yang mendukung ini juga menjadi salah satu faktor penting dalam penerapan strategi guru *tahfiz* untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa, baik dalam aspek kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, maupun pembiasaan muraja'ah secara berkesinambungan. Oleh karena itu, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman menjadi tempat yang relevan dan ideal untuk pelaksanaan penelitian mengenai strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa tahun ajaran 2025/2026.

2. Sejarah Singkat MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di Sawo, Wirokerten, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini berdiri pada tahun 2009 sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan formal yang mampu mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Al-Qur'an. Sejak awal berdirinya, lembaga ini dirancang tidak hanya sebagai tempat belajar formal setingkat SMP, tetapi juga sebagai tempat pembinaan santri melalui sistem boarding (berasrama) yang menitikberatkan pada pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami.

Pendirian MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghadirkan lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi Qur'ani yang memiliki kemampuan akademik sekaligus hafalan Al-Qur'an yang baik. Dalam perjalanannya, madrasah ini mengalami berbagai perkembangan baik dari segi sistem pendidikan maupun manajemen kelembagaan. Pada masa awal berdiri, pengelolaan sekolah dilakukan oleh beberapa ustadz yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan lembaga. Ustadz Syamsuri menjadi pengelola pertama yang memimpin madrasah selama kurang lebih tiga bulan, kemudian dilanjutkan oleh Ustadz Abu Fatimah. Setelah itu, kepemimpinan diteruskan oleh Ustadz Faliman yang berperan besar dalam pengembangan administrasi serta penataan sistem pendidikan di madrasah. Selanjutnya, tongkat kepemimpinan diserahkan kepada Ustadz Arizal, S.Pd. yang hingga saat ini menjabat sebagai Kepala Madrasah dan terus berupaya mengembangkan kualitas pendidikan di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman.

Pada awal pendiriannya, lembaga ini menggunakan sistem pendidikan berbasis boarding school, di mana para siswa tinggal di asrama untuk mendapatkan pembinaan secara intensif, baik dalam bidang akademik maupun *tahfiz* Al-Qur'an. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, sistem tersebut kemudian disesuaikan menjadi sekolah reguler (non-boarding) agar dapat menjangkau lebih banyak peserta didik. Sebelum resmi menggunakan nama MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman, lembaga ini sempat bernama PKPPS (Pendidikan Khusus Pondok Pesantren Salafiyah). Perubahan nama terjadi ketika madrasah mengikuti program ujian akhir yang diselenggarakan oleh Lembaga BinBaz sehingga nama sekolah kemudian berubah menjadi MTs Jamilurrahman.

Dalam beberapa tahun awal operasionalnya, pelaksanaan ujian semester dan ujian akhir masih menginduk pada sistem dari Lembaga

BinBaz. Akan tetapi, seiring berkembangnya lembaga dan meningkatnya kebutuhan untuk berdiri secara mandiri, pihak madrasah mulai mengajukan proses pendirian resmi kepada Kementerian Agama Republik Indonesia. Setelah melalui tahapan administrasi yang cukup panjang, akhirnya madrasah memperoleh Surat Keputusan (SK) resmi dari Kementerian Agama di Jakarta dan secara sah menggunakan nama MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman.

Saat ini, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy yang berperan dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan secara profesional. Pengelolaan madrasah meliputi aspek administrasi, pendanaan, sarana prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik dan program pembelajaran. Dengan dukungan yayasan serta lingkungan yang religius dan kondusif, madrasah ini terus berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembinaan *tahfiz* Al-Qur'an dan pembentukan akhlak siswa.

Melalui visi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman berkomitmen untuk mencetak siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik, akhlak mulia, serta kedisiplinan dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, madrasah ini menjadi tempat yang relevan untuk penelitian mengenai strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa tahun ajaran 2025/2026, karena program *tahfiz* yang diterapkan telah menjadi salah satu ciri khas utama dalam sistem pendidikan di madrasah tersebut.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan dokumen resmi MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman, visi, misi, dan tujuan madrasah dirumuskan sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami. Rumusan visi, misi, dan tujuan tersebut menjadi arah strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan di madrasah, khususnya

dalam pelaksanaan program *tahfiz* Al-Qur'an, pembinaan akhlak, pengembangan kemampuan akademik, serta pembentukan kemandirian siswa. Dengan adanya visi, misi, dan tujuan yang jelas, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani yang unggul.

a. Visi

Visi MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman adalah:

“Terwujudnya Generasi Penghafal Al-Qur'an yang Berakhlak Mulia, Sehat, Mandiri, dan Berwawasan.”

Visi tersebut mencerminkan komitmen madrasah dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter Islami, kesehatan jasmani dan rohani, sikap mandiri, serta wawasan yang luas. Istilah generasi penghafal Al-Qur'an menunjukkan fokus utama madrasah dalam mencetak siswa yang memiliki hafalan sesuai target dan mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah *tajwid*. Sementara itu, aspek berakhlak mulia menekankan pentingnya pembentukan perilaku santun, sikap hormat kepada guru, teman, dan masyarakat, serta memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, visi sehat menunjukkan perhatian madrasah terhadap pembiasaan pola hidup bersih dan sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Adapun aspek mandiri menggambarkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, mengelola waktu, mengambil keputusan, serta berpikir kreatif dan inovatif. Sedangkan berwawasan mengandung makna bahwa siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami isu-isu global dan lokal, serta mampu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an

Jamilurrahman menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembiasaan sholat, membaca, dan menghafal Al-Qur'an secara rutin dan terarah.
- 2) Membimbing, mendidik, serta memberikan keteladanan kepada siswa dalam berakhlak Islami.
- 3) Membiasakan siswa berkomunikasi dengan bahasa dan perilaku yang baik serta santun.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa.
- 5) Menanamkan sikap sabar, tolong-menolong, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
- 6) Melaksanakan pembiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah.
- 7) Mengembangkan pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan akademik, keagamaan, dan keterampilan sosial siswa.

Misi tersebut menunjukkan bahwa MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Program pembiasaan ibadah, pembelajaran *tahfiz*, serta keteladanan guru menjadi bagian penting dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif juga menjadi upaya madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam kegiatan *tahfiz* Al-Qur'an.

c. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi madrasah serta tujuan umum pendidikan dasar, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman memiliki beberapa tujuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca Al-Qur'an dengan

baik dan benar sesuai makharijul huruf dan kaidah *tajwid*.

- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki hafalan Al-Qur'an sesuai target yang telah ditetapkan madrasah.
- 3) Membentuk siswa yang mampu menghormati, menghargai, dan berempati terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar.
- 4) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengembangkan prestasi siswa dalam bidang nonakademik, seperti Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (KOSMA) serta Pekan Kompetisi Madrasah (PKM).
- 6) Mengembangkan pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) pada seluruh mata pelajaran.
- 7) Membentuk siswa yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman memiliki orientasi pendidikan yang menyeluruh, yaitu mengembangkan kemampuan spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan siswa secara seimbang. Fokus utama pada program *tahfiz* Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam mendukung penelitian mengenai strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, karena visi dan tujuan madrasah secara langsung berkaitan dengan pembinaan hafalan Al-Qur'an dan pembentukan generasi Qur'ani yang berkualitas pada tahun ajaran 2025/2026.

4. Target Lulusan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman memiliki target lulusan yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani yang unggul dalam bidang keagamaan, akhlak, dan akademik. Target lulusan tersebut dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat serta mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun

target lulusan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman meliputi beberapa aspek berikut:

a. Memiliki Aqidah Shahihah

Lulusan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman diharapkan memiliki aqidah shahihah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih. Siswa dibina agar memiliki keyakinan yang lurus, memahami dasar-dasar tauhid, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman aqidah dilakukan melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dari guru dan lingkungan madrasah. Analisis terhadap target ini menunjukkan bahwa aqidah shahihah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Aqidah yang kuat akan membentuk pribadi yang istiqamah, memiliki prinsip hidup yang benar, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

b. Memiliki Kemampuan Bahasa Arab yang Baik

Lulusan madrasah diharapkan memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang baik, baik dalam membaca, memahami, maupun menggunakan ungkapan sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an, hadits, dan literatur Islam lainnya. Analisis target ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab memiliki peranan penting dalam menunjang pembelajaran *tahfiz* dan ilmu-ilmu keislaman. Dengan penguasaan bahasa Arab yang baik, siswa akan lebih mudah memahami makna ayat Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama secara lebih mendalam.

c. Memiliki Akhlak yang Mulia

Lulusan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman diharapkan memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan santun, disiplin, jujur, amanah, bertanggung jawab, serta menghormati guru, orang tua, dan sesama. Pembentukan akhlak

dilakukan melalui pembiasaan, pembinaan karakter, serta keteladanan yang diterapkan di lingkungan madrasah. Analisis target ini menunjukkan bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam. Hafalan Al-Qur'an yang baik harus diiringi dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang baik.

d. Memiliki Hafalan Al-Qur'an yang Berkualitas

Lulusan madrasah ditargetkan mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah *tajwid* serta memiliki hafalan Al-Qur'an sesuai target yang telah ditetapkan oleh madrasah. Selain itu, siswa juga dibiasakan melakukan *muraja'ah* secara rutin agar hafalan tetap terjaga kualitas dan kelancarannya. Analisis target *tahfiz* menunjukkan bahwa program *tahfiz* menjadi ciri khas utama MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman. Oleh karena itu, strategi guru *tahfiz* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, baik dari segi kelancaran, ketepatan bacaan, maupun kemampuan menjaga hafalan dalam jangka panjang.

e. Memiliki Prestasi Akademik yang Unggul

Lulusan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman diharapkan memiliki kemampuan akademik yang unggul dan mampu bersaing pada jenjang pendidikan berikutnya. Siswa dibina agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, aktif, dan mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Analisis target akademik menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kualitas akademik siswa. Dengan penerapan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, siswa diharapkan mampu mencapai prestasi akademik maupun nonakademik secara optimal.

5. Struktur Organisasi MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan hasil observasi dan data kelembagaan MTs *Tahfiz* Al-

Qur'an Jamilurrahman, struktur organisasi madrasah disusun sebagai bentuk pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan berbasis Al-Qur'an. Struktur organisasi ini memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pengelolaan madrasah, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran akademik, program *tahfiz* Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta pelayanan administrasi pendidikan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, setiap unsur dalam madrasah dapat menjalankan tugasnya secara terarah dan terkoordinasi sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kepengurusan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Putri masih berada dalam satu koordinasi dengan pihak Ikhwan Jamilurrahman. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan kebijakan madrasah masih berada di bawah kepengurusan yayasan yang terintegrasi antara lembaga putra dan putri. Meskipun demikian, kegiatan belajar mengajar di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman tetap berjalan dengan baik, tertib, dan kondusif. Para guru dan tenaga kependidikan melaksanakan tugas sesuai bidang masing-masing, baik dalam kegiatan pembelajaran, administrasi, pembinaan siswa, maupun pengelolaan sarana prasarana madrasah.

Kerja sama antar guru dan karyawan juga terlihat harmonis sehingga mampu menciptakan suasana madrasah yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan *tahfiz* Al-Qur'an. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026.

Adapun struktur organisasi MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Struktur Organisasi MTs Tahfiz Al-Qur'an Jamilurrahman

No.	Jabatan	Nama
1	Kepala Madrasah	Ustadz Arizal, S.Pd.

2	Tata Usaha	Ustadzah Enjang Dewastuti
3	Wakabid Kurikulum	Ustadz Haris Januari, S.Pd.
4	Wakabid Kesiswaan	Ustadzah Murti Hariyani, S.T.
5	Wakabid Sarana dan Prasarana	Ustadz Salman
6	Koordinator Tahfiz	Ustadzah Layla
7	Bimbingan Konseling	Ustadz Supriyadi Muslikhi
8	Staf Perpustakaan	Ustadz Abdullah
9	Staf UKS	Ustadzah Nutfah Fauzan Azima

Struktur organisasi tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang sistematis sesuai kebutuhan madrasah. Kepala madrasah memiliki peran dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan dan pengelolaan lembaga. Wakabid kurikulum bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan kegiatan pembelajaran, sedangkan koordinator *tahfiz* memiliki peran penting dalam mengatur program hafalan Al-Qur'an serta memantau perkembangan hafalan siswa. Selain itu, bagian kesiswaan, bimbingan konseling, dan staf lainnya turut mendukung pembinaan karakter, kedisiplinan, dan kenyamanan siswa selama mengikuti proses pendidikan di madrasah.

Dengan adanya struktur organisasi yang tertata dan koordinasi yang baik antarbagian, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman mampu menjalankan program pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru *tahfiz* untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa, baik dari aspek kelancaran hafalan, ketepatan *tajwid*, maupun pembentukan karakter Qur'ani siswa di lingkungan madrasah.

6. Sarana dan Prasarana MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta pembinaan *tahfiz* Al-Qur'an. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan kondusif bagi siswa.

Sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah tidak hanya difungsikan sebagai penunjang kegiatan akademik, tetapi juga sebagai media pendukung dalam pembentukan karakter Islami dan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

Ruang kelas di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman berada dalam kondisi cukup baik dan tertata rapi. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti meja, kursi, papan tulis, serta ventilasi yang memadai sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Selain digunakan untuk pembelajaran umum, ruang kelas juga dimanfaatkan untuk kegiatan *tahfiz*, *muraja'ah*, dan pembelajaran agama Islam. Kondisi lingkungan madrasah yang bersih, tenang, dan religius turut mendukung konsentrasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain ruang kelas, madrasah juga memiliki fasilitas pendukung lain seperti kantor guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, perpustakaan, mushola atau aula, laboratorium, serta area parkir guru. Fasilitas tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan administrasi, pengelolaan sekolah, serta pengembangan pembelajaran siswa. Perpustakaan menyediakan berbagai buku pelajaran dan literatur keislaman yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar tambahan. Sementara itu, mushola atau aula menjadi pusat kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan madrasah.

Keberadaan ruang *tahfiz* dan meja *tahfiz* juga menjadi fasilitas penting dalam mendukung program unggulan madrasah, yaitu pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Fasilitas tersebut dimanfaatkan siswa untuk menyetorkan hafalan, melakukan *muraja'ah*, serta mengikuti pembinaan hafalan bersama guru *tahfiz*. Dengan adanya sarana tersebut, proses pembelajaran *tahfiz* dapat berjalan lebih efektif dan terarah sesuai target hafalan yang telah ditentukan oleh madrasah.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MTs Tahfiz Al-Qur'an
Jamilurrahman

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Kantor/Ruang Guru	1
3	Meja Guru	3
4	Lemari Tempat Dokumen	5
5	Kursi Guru	7
6	Bola Basket	2
7	Meja Tahfiz	7
8	Kantin	1
9	Mushola/Aula	1
10	WC/Toilet Sekolah	8
11	Parkir Motor Guru	1
12	Perpustakaan	1
13	Laboratorium	1
14	Peralatan Keterampilan	1
15	Tempat Sampah Botol	1
16	Komputer Kantor	3
17	Proyektor	2
18	Gerbang	2
19	Meteran Listrik	1
20	Printer	1
21	Kipas Kelas	12
22	Kipas Kantor	2
23	Tempat Sampah	7

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman secara umum sudah cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program *tahfiz* Al-Qur'an, meskipun beberapa fasilitas masih bersifat sederhana dan terus dikembangkan secara bertahap. Pihak madrasah bersama yayasan terus berupaya meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan sesuai kebutuhan pembelajaran dan perkembangan lembaga.

Adapun rencana pengembangan fasilitas dalam waktu dekat meliputi penambahan fasilitas pembelajaran komputer yang saat ini masih dalam tahap perencanaan dan menunggu kesiapan dana. Selain itu, madrasah juga merencanakan pengadaan fasilitas tata boga yang dinilai penting untuk membekali santriwati dengan keterampilan praktis sebagai bekal

kehidupan di masa depan.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai serta dukungan pengembangan fasilitas secara berkelanjutan, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Fasilitas yang tersedia juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru *tahfiz* untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa Tahun Ajaran 2025/2026.

7. Guru dan Karyawan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan data kelembagaan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026, kondisi guru dan tenaga kependidikan secara umum berada dalam keadaan baik dan aktif dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya masing-masing. Guru dan karyawan di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman merupakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki dedikasi tinggi dalam mendukung proses pembelajaran dan pembinaan karakter Islami siswa. Keberadaan sumber daya manusia yang kompeten menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan program pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an.

Jumlah guru di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman sebanyak 25 orang yang terdiri atas guru mata pelajaran umum, guru *tahfiz*, serta guru bidang studi agama Islam. Sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya. Selain berperan sebagai pengajar, para guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan, ibadah, akhlak, serta pembinaan hafalan Al-Qur'an. Guru *tahfiz* secara khusus memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kualitas hafalan melalui kegiatan setoran hafalan, *muraja'ah*, dan evaluasi hafalan secara berkala.

Selain tenaga pendidik, madrasah juga didukung oleh tenaga kependidikan seperti staf tata usaha, petugas administrasi, dan tenaga

pendukung lainnya yang membantu kelancaran kegiatan madrasah. Seluruh guru dan karyawan bekerja sama dengan baik dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, religius, dan kondusif. Hubungan yang harmonis antara guru, karyawan, dan siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang islami dan penuh semangat belajar.

Adapun data guru dan karyawan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Guru dan Karyawan MTs Tahfiz Al-Qur'an Jamilurrahman

No	Nama Guru/Karyawan	Mata Pelajaran/Jabatan
1	Murti Hariyani, S.T.	Matematika
2	Dwi Puji Kurniawati, S.Si	Matematika & IPA
3	Mir'atun Mashfiyyah, S.Ag	Nahwu, Muhadatsah & Tafsir
4	Ria Arista, S.Pd	IPS, PKN & Komputer
5	Enjang Dewastuti	Tata Usaha
6	Arwa Saiyma, S.H.	Tauhid, Fiqih & Tahfiz
7	Riswaningsih, S.Pd	Bahasa Indonesia
8	Lathifah Defina A., S.Pd	Bahasa Inggris
9	Zahrotul Mufidah, A.Md	Tahfiz & Tajwid
10	Khafiza Istarani, S.Pd	Muhadatsah, Tajwid, PJOK, Akhlak & Tahfiz
11	Nutfah Fauzan Azima, S.Pd	Hadits, Akhlak & Tahfiz
12	Afifah Qurrota A'yun	Siroh, Nahwu, Shorof, Akhlak & Tahfiz
13	Layla	Tahfiz
14	Ana Bashirotin	Tahfiz
15	Hanin Az-Zahra Sucayani	Tauhid, Fiqih & Tahfiz
16	Fitri Aini Latifah	Tahfiz
17	Istiqomah	Tahfiz
18	Miya Reyqa Nadhifa	Tahfiz
19	Alisa Azzahra Astasia	Tahfiz
20	Ayfa Afra Amalia	Tahfiz
21	Shofiyah	Tahfiz
22	Adira Putri Ayu Ningrum	Tahfiz
23	Tsania Rohma Ramadhani	Tahfiz
24	Sassy Elga Azzahra	Tahfiz
25	Ninung Sumartini	Tahfiz

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman sudah cukup memenuhi kebutuhan pembelajaran, baik untuk mata pelajaran umum maupun pembelajaran agama dan *tahfiz* Al-Qur'an. Banyaknya guru *tahfiz* menunjukkan bahwa program *tahfiz* menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di madrasah ini. Hal tersebut sangat mendukung pelaksanaan strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa secara terarah dan intensif.

Meskipun secara jumlah kebutuhan guru sudah terpenuhi, masih terdapat beberapa tantangan terkait linearitas pendidikan guru, di mana sebagian guru mengajar mata pelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan bidang studinya. Namun demikian, pihak madrasah terus berupaya melakukan perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia agar sesuai dengan standar dan ketentuan dari Kementerian Agama. Pembagian tugas antara guru dan karyawan juga telah dilakukan berdasarkan job description atau uraian tugas yang jelas sehingga memudahkan dalam pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi kerja.

Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan karyawan serta dukungan tenaga *tahfiz* yang cukup memadai, MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman mampu menciptakan suasana pendidikan yang islami, disiplin, dan kondusif. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa Tahun Ajaran 2025/2026.

8. Peserta Didik MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

Peserta didik di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman merupakan siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah yang sebagian besar berasal dari wilayah sekitar Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Seluruh peserta didik di madrasah ini mengikuti sistem sekolah reguler (nonboarding), sehingga setiap hari siswa datang ke madrasah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke rumah masing-masing setelah kegiatan selesai. Meskipun tidak menggunakan sistem berasrama, suasana

pendidikan di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman tetap berjalan dengan nuansa religius, disiplin, dan kondusif sesuai dengan karakter pendidikan Islam berbasis *tahfiz* Al-Qur'an.

Secara umum, peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi, khususnya dalam kegiatan *tahfiz Al-Qur'an* dan pembelajaran keagamaan. Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan setoran hafalan, *muraja'ah*, pembelajaran diniyah, serta kegiatan keislaman lainnya yang menjadi program unggulan madrasah. Lingkungan belajar yang islami dan pembiasaan ibadah yang diterapkan setiap hari turut membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, sopan santun, dan menghormati guru maupun sesama teman.

Selain itu, latar belakang keluarga peserta didik yang sebagian besar mendukung pendidikan agama menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran di madrasah. Dukungan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam menjaga semangat menghafal Al-Qur'an. Dalam aspek akademik dan hafalan, kemampuan siswa cukup beragam, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah. Namun demikian, secara umum siswa menunjukkan semangat yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun data peserta didik MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik MTs Tahfiz Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Siswa	Wali Kelas
1	Kelas VII C	32 Siswi	Mir'atun Mashfiyyah, S.Ag
2	Kelas VII D	32 Siswi	Mir'atun Mashfiyyah, S.Ag
3	Kelas VIII C	31 Siswi	Dwi Puji Kurniawati, S.Si
4	Kelas VIII D	32 Siswi	Dwi Puji Kurniawati, S.Si
5	Kelas IX B	28 Siswi	Ria Arista, S.Pd
6	Kelas IX C	27 Siswi	Ria Arista, S.Pd

Berdasarkan data tersebut, jumlah peserta didik di MTs *Tahfiz* Al-

Qur'an Jamilurrahman tergolong cukup ideal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Jumlah siswa dalam setiap kelas memungkinkan guru untuk memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih optimal, khususnya dalam kegiatan *tahfiz* Al-Qur'an yang membutuhkan pendampingan intensif dari guru *tahfiz*.

Adapun deskripsi umum keadaan peserta didik di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki semangat belajar yang tinggi serta karakter religius dan disiplin. Hal tersebut dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran akademik maupun kegiatan *tahfiz* Al-Qur'an dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di madrasah. Peserta didik terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, *muraja'ah* hafalan, pembelajaran diniyah, serta pembiasaan ibadah yang menjadi bagian dari budaya pendidikan di madrasah. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang islami, tertib, dan kondusif sehingga mampu mendukung perkembangan akademik maupun spiritual siswa.

Peserta didik MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman berasal dari berbagai daerah di sekitar Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta dengan latar belakang keluarga yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekuatan dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis, saling menghargai, dan penuh rasa kebersamaan. Meskipun memiliki kemampuan akademik dan hafalan yang berbeda-beda, para siswa tetap mampu berinteraksi dengan baik dan menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru maupun sesama teman. Pembagian kelas di madrasah juga tidak didasarkan pada tingkat prestasi akademik atau kemampuan hafalan, melainkan berdasarkan urutan pendaftaran siswa. Oleh karena itu, dalam setiap kelas terdapat siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yang beragam tersebut.

Karakter peserta didik dibentuk sesuai dengan visi pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang diterapkan oleh madrasah. Siswa dibiasakan untuk memiliki akhlak Islami, disiplin, mandiri, serta terbiasa menjalankan kegiatan *tahfiz Al-Qur'an* dan pembelajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, madrasah juga memberikan perhatian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program remedial sebagai bentuk pendampingan akademik. Jumlah siswa yang mengikuti remedial tergolong sedikit, yaitu kurang dari 10% dari keseluruhan peserta didik, sehingga secara umum kemampuan belajar siswa berada dalam kategori cukup baik. Dengan kondisi peserta didik yang demikian, MTs *Tahfiz Al-Qur'an Jamilurrahman* memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung pelaksanaan strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa Tahun Ajaran 2025/2026. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, suasana religius, serta pembinaan yang terarah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran *tahfiz Al-Qur'an* di madrasah.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di MTs *Tahfiz Al-Qur'an Jamilurrahman*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *tahfiz*, koordinator tahfiz, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs *Tahfiz Al-Qur'an Jamilurrahman*, diperoleh data bahwa strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang terstruktur, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah hafalan semata, tetapi juga menitikberatkan pada kualitas hafalan siswa dari aspek kelancaran, ketepatan *tajwid*, kefasihan makharijul huruf, kedisiplinan *muraja'ah*, serta kemampuan siswa dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Dalam pelaksanaannya, guru *tahfiz* menerapkan beberapa strategi

utama, yaitu pembiasaan *muraja'ah* harian, setoran hafalan secara rutin, penggunaan metode *talaqqi*, pemberian motivasi dan pendekatan emosional kepada siswa, pembinaan kedisiplinan, evaluasi hafalan secara berkala, serta pendampingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi tersebut diterapkan secara bertahap dan terus menerus agar proses pembelajaran *tahfiz* berjalan efektif dan mampu meningkatkan kualitas hafalan siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Laila selaku Koordinator *Tahfiz*, diketahui bahwa *muraja'ah* menjadi strategi utama yang selalu diterapkan dalam kegiatan *tahfiz* di madrasah. Beliau menjelaskan:

“Yang paling penting dalam tahfiz itu bukan hanya menambah hafalan, tapi menjaga hafalan supaya tetap lancar. Karena itu anak-anak setiap hari dibiasakan muraja'ah sebelum setoran hafalan baru.” (Wawancara, 12 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *muraja'ah* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran *tahfiz*. *Muroja'ah* tidak hanya berfungsi untuk mengulang hafalan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan *muraja'ah* dilaksanakan setiap hari sebelum siswa menyetorkan hafalan baru kepada guru *tahfiz*. Siswa membaca hafalan sebelumnya secara individu maupun bersama-sama di bawah bimbingan guru. Dalam kegiatan tersebut, guru mengawasi bacaan siswa, memperbaiki kesalahan, dan memastikan hafalan siswa tetap lancar serta tidak mengalami penurunan kualitas (Observasi, 14-18 April 2026).

Selain pembiasaan *muraja'ah*, strategi lain yang diterapkan oleh guru *tahfiz* adalah penggunaan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara siswa membaca hafalan secara langsung di hadapan guru untuk dikoreksi bacaan dan *tajwidnya*. Strategi ini dianggap efektif karena guru dapat memantau kualitas hafalan siswa secara langsung dan

memberikan perbaikan apabila terdapat kesalahan bacaan.

Ustadzah Ummu Hanifah selaku guru *tahfiz* menjelaskan:

“Kalau ada bacaan yang salah langsung dibenarkan saat setoran. Jadi siswa tidak hanya hafal, tapi juga benar tajwid dan makhrajnya.” (Wawancara, 13 April 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru *tahfiz* sangat menekankan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Dalam proses *talaqqi*, guru tidak hanya mendengarkan hafalan siswa, tetapi juga memperhatikan ketepatan *tajwid*, panjang pendek bacaan, kefasihan pengucapan huruf, serta kelancaran hafalan. Berdasarkan hasil observasi, guru sering menghentikan bacaan siswa ketika ditemukan kesalahan, kemudian memberikan contoh bacaan yang benar untuk ditirukan kembali oleh siswa. Proses ini dilakukan secara berulang sampai siswa mampu membaca dengan benar sesuai kaidah *tajwid*.

Pelaksanaan *talaqqi* secara langsung juga menciptakan interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa. Guru dapat mengetahui perkembangan hafalan masing-masing siswa serta memberikan arahan sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, kualitas hafalan siswa dapat lebih terkontrol dan terjaga dengan baik. Selain strategi pembelajaran secara teknis, guru *tahfiz* juga menerapkan pendekatan psikologis melalui pemberian motivasi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ummu Ilyas, diketahui bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

“Kadang anak-anak merasa malas atau capek menghafal, jadi guru harus sering memberi semangat dan nasihat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an.” (Wawancara, 15 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru *tahfiz* tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru sering memberikan nasihat, motivasi, serta cerita tentang keutamaan para penghafal Al-Qur'an untuk menumbuhkan semangat siswa dalam menghafal. Guru juga memberikan

apresiasi sederhana kepada siswa yang rajin setoran hafalan, disiplin *muraja'ah*, atau mengalami peningkatan hafalan. Bentuk apresiasi tersebut berupa pujian, penghargaan, maupun perhatian khusus yang mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Pemberian motivasi ini menjadi penting karena proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi yang tinggi. Siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah masih berada pada fase perkembangan remaja awal yang mudah mengalami perubahan semangat belajar. Oleh karena itu, pendekatan emosional dan motivasional menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menjaga kestabilan semangat hafalan siswa.

Strategi berikutnya yang diterapkan guru *tahfiz* adalah pembinaan kedisiplinan siswa dalam kegiatan *tahfiz*. Guru membiasakan siswa untuk memiliki jadwal hafalan yang teratur, disiplin dalam setoran hafalan, dan konsisten dalam *muraja'ah*. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang terlambat setoran atau kurang disiplin dalam menjaga hafalan akan diberikan arahan dan pembinaan secara bertahap agar lebih bertanggung jawab terhadap hafalannya.

Selain itu, guru *tahfiz* juga menerapkan strategi pendampingan intensif kepada siswa yang memiliki kemampuan hafalan berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Asma', diketahui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan hafalan yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan juga tidak dapat disamakan.

"Kemampuan anak itu berbeda-beda. Ada yang cepat hafal, ada yang harus diulang berkali-kali. Jadi pendekatannya juga tidak bisa disamakan." (Wawancara, 16 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru *tahfiz* memahami pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran *tahfiz*. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memiliki kemampuan hafalan rendah diberikan pendampingan tambahan berupa pengulangan ayat secara bertahap,

bimbingan khusus setelah jam pembelajaran, serta target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan hafalan tinggi diberikan target tambahan dan tantangan *muraja'ah* yang lebih banyak agar kemampuan hafalan mereka terus berkembang.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru *tahfiz* memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan mereka. Carrisa sebagai salah satu siswa menyampaikan:

“Kalau setor hafalan biasanya disuruh muraja'ah dulu. Ustadzah juga sering kasih semangat supaya tidak mudah menyerah.”
(Wawancara, 17 April 2026)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Asma':

“Kalau salah bacaan langsung dibetulkan, jadi lebih tahu cara baca yang benar.” (Wawancara, 17 April 2026)

Sementara itu, Afifah mengungkapkan:

“Biasanya kalau hafalan susah, ustadzah membantu mengulang ayat sedikit-sedikit sampai hafal.” (Wawancara, 18 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa siswa merasakan secara langsung manfaat dari strategi yang diterapkan guru *tahfiz*. Pendekatan yang dilakukan guru mampu membantu siswa menjaga hafalan, memperbaiki kualitas bacaan, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru *tahfiz* di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berfokus pada penambahan jumlah hafalan siswa, tetapi juga memperhatikan kualitas hafalan dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, kedisiplinan *muraja'ah*, serta kesiapan mental dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi yang diterapkan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Analisis Temuan Strategi Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman menunjukkan adanya proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan kualitas hafalan secara menyeluruh. Strategi yang diterapkan guru tidak hanya berfokus pada aspek kuantitas hafalan, yaitu banyaknya ayat yang dihafal siswa, tetapi juga memperhatikan kualitas hafalan dari segi kelancaran, ketepatan *tajwid*, kefasihan makharijul huruf, kedisiplinan *muraja'ah*, serta kesiapan mental dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *muraja'ah* rutin menjadi strategi utama dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Dalam perspektif teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, proses pembelajaran terjadi melalui hubungan stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat terbentuknya kebiasaan dan daya ingat seseorang. Dalam konteks pembelajaran *tahfiz*, kegiatan *muraja'ah* dapat dipahami sebagai bentuk stimulus yang diberikan secara berulang agar hafalan siswa semakin kuat tersimpan dalam memori jangka panjang.

Melalui kegiatan *muraja'ah*, siswa tidak hanya mengingat hafalan yang baru diperoleh, tetapi juga mempertahankan hafalan lama agar tidak mudah lupa. Semakin sering hafalan diulang, maka semakin kuat pula hafalan tersebut melekat dalam ingatan siswa. Hal ini sesuai dengan teori *law of exercise* yang dikemukakan Edward L. Thorndike, bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih dan diulang. Dengan demikian, pembiasaan *muraja'ah* yang dilakukan setiap hari di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa secara bertahap dan

berkesinambungan.

Selain itu, pemberian motivasi, pujian, nasihat, dan penghargaan yang dilakukan guru *tahfiz* juga dapat dianalisis melalui teori reinforcement dari Skinner. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa reinforcement positif dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan. Guru *tahfiz* memberikan motivasi kepada siswa melalui nasihat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, kisah para *hafiz*, serta apresiasi kepada siswa yang disiplin dalam *muraja'ah* dan setoran hafalan. Penguatan positif tersebut terbukti mampu meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan *tahfiz*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *talaqqi* memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas hafalan siswa. Metode *talaqqi* merupakan proses pembelajaran langsung antara guru dan siswa, di mana siswa membaca hafalan di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi secara langsung. Dalam metode ini, guru berperan sebagai model utama dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an. Strategi tersebut relevan dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Menurut Bandura, proses belajar dapat terjadi melalui observasi, imitasi, dan peniruan terhadap model yang dianggap kompeten. Dalam pembelajaran *tahfiz*, guru menjadi model bacaan yang benar bagi siswa. Siswa mendengarkan, memperhatikan, kemudian menirukan cara membaca guru sesuai kaidah *tajwid* dan makharijul huruf. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru langsung memberikan contoh pelafalan yang benar untuk ditirukan kembali. Proses ini menunjukkan adanya pembelajaran melalui modeling yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

Metode *talaqqi* juga memiliki relevansi dengan konsep sanad keilmuan dalam tradisi pendidikan Islam, di mana pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara langsung dari guru kepada murid untuk menjaga

keaslian dan ketepatan bacaan. Oleh karena itu, strategi *talaqqi* tidak hanya memiliki nilai pedagogis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan tradisional dalam pendidikan *tahfiz* Al-Qur'an.

Selain aspek pengulangan dan *talaqqi*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru *tahfiz* menerapkan pendekatan individual sesuai kemampuan masing-masing siswa. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan hafalan, kecepatan belajar, dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru memberikan target hafalan, bimbingan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Pendekatan ini relevan dengan konsep *differentiated instruction* atau pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan kesiapan belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru tidak dapat menerapkan strategi yang sama kepada seluruh siswa karena kemampuan setiap individu berbeda.

Dalam praktiknya di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman, siswa yang memiliki kemampuan hafalan tinggi diberikan target hafalan yang lebih banyak dan tantangan *muraja'ah* yang lebih besar. Sementara itu, siswa yang mengalami kesulitan hafalan diberikan pendampingan tambahan, pengulangan ayat secara bertahap, serta bimbingan yang lebih intensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru *tahfiz* telah menerapkan pembelajaran yang humanis dan memperhatikan kondisi individual siswa.

Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam kegiatan *tahfiz*, siswa tidak hanya menerima hafalan secara pasif, tetapi secara aktif membangun kemampuan hafalan melalui proses pengulangan, mendengarkan, membaca, menyetorkan hafalan, dan mendapatkan koreksi dari guru.

Menurut Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa mendapatkan bantuan atau scaffolding dari orang yang lebih ahli. Dalam konteks penelitian ini, guru *tahfiz* berperan sebagai scaffolding yang membimbing siswa ketika mengalami kesulitan dalam menghafal maupun membaca Al-Qur'an. Bantuan tersebut dilakukan melalui pengulangan ayat, pemberian contoh bacaan, motivasi, dan pendampingan secara bertahap hingga siswa mampu menghafal secara mandiri.

Selain itu, strategi guru *tahfiz* di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman juga menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran. Dari aspek kognitif, guru membantu siswa meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami pola bacaan Al-Qur'an. Dari aspek afektif, guru menanamkan motivasi, kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sedangkan dari aspek spiritual, guru membimbing siswa agar menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan akhlak Islami.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru *tahfiz* di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern maupun nilai-nilai pendidikan Islam. Strategi seperti *muraja'ah* rutin, *talaqqi*, motivasi belajar, pembinaan kedisiplinan, dan pendampingan individual terbukti mampu membantu siswa meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara lebih baik.

Keberhasilan program *tahfiz* di madrasah ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, memahami karakteristik siswa, serta menciptakan suasana belajar yang religius, nyaman, dan penuh motivasi. Oleh karena itu, guru *tahfiz* memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman, diperoleh data bahwa pelaksanaan strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan maupun kendala dalam proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di madrasah.

Faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfiz* meliputi lingkungan madrasah yang religius, kompetensi dan keteladanan guru *tahfiz*, program *muraja'ah* yang terjadwal, dukungan orang tua, motivasi siswa, serta adanya suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan hafalan siswa, kurangnya *muraja'ah* di rumah, menurunnya motivasi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan dan penggunaan media hiburan yang berlebihan.

a) Faktor Pendukung Strategi Guru *Tahfiz*

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan strategi guru *tahfiz* adalah lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Lingkungan yang islami memberikan pengaruh positif terhadap pembiasaan siswa dalam membaca, menghafal, dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di madrasah seperti *muraja'ah* bersama, shalat berjamaah, pembelajaran diniyah, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi budaya yang mendukung proses *tahfiz*.

Ustadzah Laila selaku Koordinator *Tahfiz* menjelaskan:

“Lingkungan madrasah sangat mendukung karena anak-anak setiap hari dekat dengan Al-Qur'an. Jadi suasana tahfiz itu memang sudah terbentuk di sekolah.” (Wawancara, 20 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana religius di madrasah menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan positif siswa terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, siswa terbiasa mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, melakukan *muraja'ah* bersama, serta berinteraksi dengan guru yang aktif membimbing hafalan mereka (Observasi, 21-25 April 2026).

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi dan keteladanan guru *tahfiz*. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam menjaga hafalan serta adab terhadap Al-Qur'an. Guru *tahfiz* menunjukkan kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi dalam membimbing siswa sehingga menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Ustadzah Ummu Hanifah menyampaikan:

“Guru tahfiz harus sabar karena kemampuan anak berbedabeda. Kalau guru mudah marah, biasanya anak jadi takut setor hafalan.” (Wawancara, 21 April 2026)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sikap guru sangat mempengaruhi kenyamanan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran *tahfiz*. Berdasarkan hasil observasi, guru *tahfiz* terlihat aktif memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi bacaan dengan pendekatan yang lembut sehingga siswa merasa lebih nyaman ketika menyertorkan hafalan.

Selain itu, program *muraja'ah* yang dilakukan secara rutin juga menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. *Muroja'ah* membantu siswa menjaga hafalan lama agar tidak mudah lupa sekaligus melatih kelancaran bacaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *muraja'ah* dilakukan setiap hari sebelum siswa menyertorkan hafalan baru. Pembiasaan tersebut membuat siswa lebih disiplin dalam menjaga hafalan mereka.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *tahfiz*, siswa yang mendapatkan pendampingan *muraja'ah* di rumah cenderung memiliki

hafalan yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.

Ustadzah Ummu Ilyas menjelaskan:

“Kalau orang tua ikut mendampingi muraja’ah di rumah, biasanya hafalan anak lebih cepat berkembang dan lebih terjaga.” (Wawancara, 22 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program *tahfiz* tidak hanya bergantung pada peran madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam mendukung kegiatan hafalan siswa di rumah.

Selain dukungan orang tua, motivasi siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran *tahfiz*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa termotivasi menghafal Al-Qur’an karena adanya dorongan dari guru, orang tua, dan keinginan pribadi untuk menjadi hafidzah.

Carrisa menyampaikan:

“Saya senang kalau hafalan lancar dan dipuji ustadzah. Jadi tambah semangat menghafal.” (Wawancara, 23 April 2026)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Afifah:

“Kalau hafalannya bertambah rasanya senang, apalagi kalau orang tua ikut mendukung di rumah.” (Wawancara, 23 April 2026)

Motivasi internal dan eksternal tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur’an.

b) Faktor Penghambat Strategi Guru *Tahfiz*

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa.

Faktor penghambat utama adalah perbedaan kemampuan hafalan siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda, baik dari segi daya ingat, kefasihan membaca, maupun kecepatan dalam memahami ayat yang dihafalkan. Perbedaan tersebut menyebabkan guru harus memberikan pendekatan yang berbeda kepada setiap siswa.

Ustadzah Asma’ menjelaskan:

“Ada siswa yang cepat hafal, tapi ada juga yang harus diulang berkali-kali baru masuk hafalannya.” (Wawancara, 24 April 2026)

Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru *tahfiz* dalam menentukan target hafalan dan strategi pembelajaran yang sesuai bagi setiap siswa.

Selain itu, kurangnya *muraja'ah* di rumah juga menjadi faktor penghambat yang cukup sering ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beberapa siswa hanya menghafal ketika berada di sekolah dan jarang mengulang hafalan di rumah. Akibatnya, hafalan siswa menjadi mudah lupa dan kurang lancar saat setoran.

Ustadzah Laila menyampaikan:

“Kalau di rumah tidak diulang lagi, biasanya hafalan anak cepat hilang dan saat setor jadi kurang lancar.” (Wawancara, 24 April 2026)

Faktor penghambat berikutnya adalah menurunnya motivasi siswa. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, siswa terkadang mengalami rasa malas, jenuh, atau kurang semangat, terutama ketika hafalan mulai bertambah banyak dan sulit diingat.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika *muraja'ah* dan membutuhkan motivasi tambahan dari guru agar kembali bersemangat mengikuti kegiatan *tahfiz*. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Jadwal pembelajaran formal yang cukup padat menyebabkan waktu untuk *tahfiz* menjadi terbatas sehingga guru harus membagi waktu antara *muraja'ah*, setoran hafalan, dan pembelajaran tajwid dalam durasi yang relatif singkat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah penggunaan media hiburan dan lingkungan luar yang kurang mendukung. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget atau menonton hiburan sehingga waktu *muraja'ah* di rumah menjadi berkurang.

4. Analisis Temuan Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor pendukung dan penghambat strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *tahfiz* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, pola pembinaan guru, dukungan keluarga, serta kondisi psikologis siswa dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem yang mempengaruhi kualitas hafalan siswa secara menyeluruh.

Secara umum, faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi lingkungan madrasah yang religius, pembiasaan *muraja'ah*, kompetensi dan keteladanan guru *tahfiz*, motivasi siswa, dukungan orang tua, serta suasana pembelajaran yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan hafalan siswa, kurangnya *muraja'ah* di rumah, keterbatasan waktu pembelajaran, menurunnya motivasi siswa, serta pengaruh lingkungan luar dan penggunaan media hiburan yang berlebihan.

Jika dianalisis lebih mendalam, temuan penelitian ini relevan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berada di sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan manusia ke dalam beberapa sistem, salah satunya adalah *microsystem*, yaitu lingkungan yang berhubungan langsung dengan kehidupan individu seperti keluarga dan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan madrasah yang religius dan budaya *tahfiz* yang diterapkan di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman menjadi bagian dari *microsystem* yang sangat mempengaruhi perkembangan hafalan siswa. Suasana madrasah yang

dekat dengan Al-Qur'an, kegiatan *muraja'ah* rutin, pembiasaan ibadah, serta interaksi positif antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kebiasaan menghafal Al-Qur'an secara konsisten.

Lingkungan religius tersebut memberikan stimulus positif kepada siswa untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Ketika siswa setiap hari mendengar lantunan ayat Al-Qur'an, melihat teman-teman yang menghafal, dan dibimbing oleh guru yang aktif memotivasi, maka secara tidak langsung terbentuk budaya belajar yang mendukung keberhasilan program *tahfiz*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan siswa tidak hanya dibangun melalui metode pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh atmosfer pendidikan yang tercipta di lingkungan madrasah.

Selain lingkungan sekolah, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mendapatkan pendampingan *muraja'ah* dari orang tua di rumah cenderung memiliki hafalan yang lebih baik, lebih lancar, dan lebih konsisten dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Temuan ini memperkuat teori Bronfenbrenner bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar anak.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan siswa menunjukkan adanya sinergi pendidikan antara rumah dan madrasah. Dalam pembelajaran *tahfiz*, waktu belajar siswa di sekolah relatif terbatas, sehingga keberlanjutan *muraja'ah* di rumah menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjaga kualitas hafalan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru, tetapi membutuhkan kerja sama yang baik antara pihak madrasah dan keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi siswa menjadi faktor internal yang sangat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an.

Dalam perspektif teori motivasi Abraham Maslow, manusia memiliki kebutuhan psikologis yang mempengaruhi perilaku dan semangat belajarnya. Salah satu kebutuhan penting dalam teori Maslow adalah kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, apresiasi, dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran *tahfiz* di MTs *Tahfiz Al-Qur'an* Jamilurrahman, guru *tahfiz* memberikan motivasi melalui nasihat, pujian, penghargaan, serta pendekatan emosional kepada siswa. Bentuk motivasi tersebut terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika siswa mendapatkan apresiasi atas hafalan yang dicapai, mereka merasa dihargai dan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Selain teori Maslow, temuan ini juga relevan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Dalam konteks *tahfiz*, siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghafal Al-Qur'an akan menunjukkan usaha, kesabaran, dan ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang percaya diri.

Peran guru *tahfiz* dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional menjadi sangat penting untuk membangun *self-efficacy* siswa. Ketika guru memberikan dorongan positif dan membantu siswa saat mengalami kesulitan hafalan, maka siswa akan merasa lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah dalam menghafal Al-Qur'an.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas hafalan siswa. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan hafalan siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan daya ingat, tingkat konsentrasi, serta kecepatan menghafal yang berbeda-beda. Ada siswa yang mampu menghafal dengan cepat, namun ada pula siswa yang membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk mengingat ayat.

Temuan ini relevan dengan teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner, setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, termasuk dalam kemampuan linguistik dan memori. Dalam pembelajaran *tahfiz*, perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru *tahfiz* di MTs *Tahfiz Al-Qur'an Jamilurrahman* menerapkan pendekatan individual dengan memberikan target dan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Selain perbedaan kemampuan, kurangnya *muraja'ah* di rumah juga menjadi faktor penghambat yang cukup dominan. Hafalan Al-Qur'an membutuhkan pengulangan secara terus-menerus agar tetap tersimpan dalam memori jangka panjang. Ketika siswa jarang mengulang hafalan di rumah, maka hafalan menjadi mudah lupa dan kualitas bacaan menurun.

Dalam perspektif teori behavioristik dari B.F. Skinner, pembiasaan dan pengulangan merupakan proses penting dalam membentuk perilaku belajar. Semakin sering hafalan diulang, maka semakin kuat hafalan tersebut tersimpan dalam memori siswa. Sebaliknya, apabila pengulangan tidak dilakukan secara konsisten, maka hafalan akan mudah hilang. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi *muraja'ah* menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas hafalan siswa.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh media hiburan dan penggunaan gadget yang berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa mengalami penurunan fokus dan kurang disiplin *muraja'ah* karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk hiburan dibandingkan mengulang hafalan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan pendidikan di era digital, di mana siswa mudah terdistraksi oleh media sosial, permainan, dan hiburan digital lainnya.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran *tahfiz* juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Padatnya jadwal pembelajaran formal membuat waktu *tahfiz* menjadi terbatas sehingga

guru harus membagi waktu antara *muraja'ah*, setoran hafalan, dan pembelajaran tajwid dalam durasi yang singkat. Meskipun demikian, guru tetap berusaha memaksimalkan waktu yang tersedia agar kegiatan *tahfiz* tetap berjalan secara efektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman memiliki keterkaitan yang sangat kompleks. Keberhasilan program *tahfiz* tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dukungan keluarga, motivasi siswa, konsistensi *muraja'ah*, serta kondisi psikologis dan sosial siswa.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan adaptif, orang tua perlu mendampingi *muraja'ah* siswa di rumah, dan siswa perlu membangun kedisiplinan serta motivasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan sinergi tersebut, kualitas hafalan siswa dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan sesuai tujuan pendidikan *tahfiz* di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman dilaksanakan melalui beberapa pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Strategi tersebut meliputi pembiasaan *muraja'ah*, metode *talaqqi*, setoran hafalan rutin, pemberian motivasi, pembinaan kedisiplinan, serta pendampingan individual sesuai

kemampuan siswa. Strategi-strategi tersebut diterapkan secara terpadu untuk mencapai tujuan utama pembelajaran *tahfiz*, yaitu menghasilkan siswa yang tidak hanya banyak hafalannya, tetapi juga memiliki kualitas hafalan yang baik dari segi kelancaran, ketepatan *tajwid*, kefasihan makharijul huruf, serta kemampuan menjaga hafalan secara istiqamah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfiz* di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitas hafalan, melainkan lebih menekankan pada kualitas hafalan siswa. Hal ini terlihat dari pembiasaan *muraja'ah* yang dilakukan setiap hari sebelum siswa menyetorkan hafalan baru. Guru *tahfiz* menilai bahwa *muraja'ah* merupakan bagian paling penting dalam proses *tahfiz* karena hafalan yang tidak diulang secara terus-menerus akan mudah hilang. Oleh karena itu, siswa dibiasakan untuk menjaga hafalan lama sebelum menambah hafalan baru.

Dalam perspektif teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, pembiasaan *muraja'ah* merupakan bentuk reinforcement atau penguatan melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Teori behavioristik menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Ketika suatu perilaku dilakukan secara berulang dan mendapatkan penguatan, maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang menetap. Dalam konteks pembelajaran *tahfiz*, *muraja'ah* menjadi stimulus yang membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap hafalan Al-Qur'an.

Semakin sering siswa melakukan *muraja'ah*, maka semakin kuat hafalan tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang. Sebaliknya, apabila hafalan jarang diulang, maka hafalan akan mudah lupa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru *tahfiz* memahami pentingnya penguatan hafalan melalui pembiasaan yang konsisten. Hal tersebut sejalan dengan teori law of exercise yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike, bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih dan diulang (Arikunto, 2021).

Selain pembiasaan *muraja'ah*, strategi penting lainnya adalah penggunaan metode talaqqi. Dalam metode ini, siswa membaca hafalan secara langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi bacaan, tajwid, dan makharijul huruf. Metode talaqqi menjadi salah satu strategi utama dalam menjaga kualitas hafalan siswa karena guru dapat mengontrol bacaan siswa secara langsung dan memberikan perbaikan apabila ditemukan kesalahan.

Penggunaan metode talaqqi dalam penelitian ini relevan dengan teori belajar sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, proses belajar terjadi melalui observasi, peniruan, dan modeling terhadap seseorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih baik. Dalam pembelajaran *tahfiz*, guru berperan sebagai model utama yang memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar, kemudian siswa menirukan dan mempraktikkannya secara langsung.

Melalui metode *talaqqi*, siswa tidak hanya belajar menghafal ayat, tetapi juga belajar cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Guru *tahfiz* secara aktif menghentikan bacaan siswa ketika terdapat kesalahan, kemudian memberikan contoh pelafalan yang benar agar siswa dapat memperbaiki bacaannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran *tahfiz* di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman berlangsung secara interaktif dan tidak bersifat pasif (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Selain memiliki relevansi dengan teori Bandura, metode talaqqi juga memiliki dasar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Sejak masa Rasulullah ﷺ, proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui talaqqi dan musyafahah, yaitu pembelajaran secara langsung antara guru dan murid. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an serta memastikan bahwa setiap huruf dibaca sesuai dengan kaidah yang benar. Dengan demikian, penggunaan metode talaqqi di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan pedagogis modern dan tradisi pendidikan Islam klasik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru *tahfiz* memberikan motivasi secara terus-menerus kepada siswa. Motivasi diberikan melalui nasihat, pujian, kisah para penghafal Al-Qur'an, serta penghargaan sederhana kepada siswa yang rajin dan disiplin dalam menghafal. Strategi ini dilakukan karena guru memahami bahwa proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan semangat yang tinggi.

Dalam perspektif teori motivasi Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan dan perhatian menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan semangat belajar seseorang. Ketika siswa mendapatkan pujian dan apresiasi dari guru, maka siswa akan merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan hafalannya. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai dorongan belajar, tetapi juga menjadi penguat psikologis yang membantu siswa menghadapi kesulitan dalam proses menghafal (Djamarah, 2018).

Selain teori Maslow, temuan ini juga relevan dengan teori self-efficacy dari Albert Bandura. Menurut Bandura, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan mempengaruhi tingkat usaha, kesabaran, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Dalam konteks pembelajaran *tahfiz*, siswa yang percaya bahwa dirinya mampu menghafal Al-Qur'an akan lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menjaga hafalannya.

Guru tahfiz di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman berupaya membangun self-efficacy siswa melalui pendekatan yang positif dan suportif. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan hafalan serta membimbing mereka secara bertahap sampai mampu mencapai target hafalan yang diinginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spiritual bagi siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru *tahfiz* menerapkan pendekatan individual sesuai kemampuan masing-masing siswa. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan

menghafal, daya konsentrasi, dan karakteristik belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru memberikan target hafalan dan bentuk pendampingan yang berbeda sesuai kondisi siswa (Hamalik, 2019).

Pendekatan ini relevan dengan konsep *differentiated instruction* atau pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan kesiapan belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam praktiknya di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman, siswa yang memiliki kemampuan hafalan tinggi diberikan target hafalan yang lebih banyak dan tantangan *muraja'ah* yang lebih besar. Sementara itu, siswa yang mengalami kesulitan hafalan diberikan bimbingan tambahan, pengulangan ayat secara bertahap, serta target hafalan yang lebih ringan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru *tahfiz* telah menerapkan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget, proses belajar terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman yang dialami. Dalam pembelajaran *tahfiz*, siswa tidak hanya menerima hafalan secara pasif, tetapi aktif membangun kemampuan hafalannya melalui proses membaca, mengulang, menyetorkan hafalan, dan memperbaiki kesalahan bacaan (Hermawan, 2020).

Sementara itu, Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa mendapatkan bantuan atau *scaffolding* dari orang yang lebih ahli. Dalam konteks penelitian ini, guru *tahfiz* berperan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa ketika mengalami kesulitan hafalan. Bantuan tersebut dilakukan melalui pengulangan ayat, pemberian contoh bacaan, motivasi, serta pendampingan secara bertahap hingga

siswa mampu menghafal secara mandiri.

Selain itu, strategi guru tahfiz di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman juga menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran. Dari aspek kognitif, guru melatih daya ingat dan kemampuan membaca siswa. Dari aspek afektif, guru menanamkan kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sedangkan dari aspek spiritual, guru membimbing siswa agar menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan akhlak Islami (Iskandarwassid & Sunendar, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru *tahfiz* di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern maupun nilai-nilai pendidikan Islam. Strategi seperti *muraja'ah* rutin, *talaqqi*, motivasi belajar, pembinaan kedisiplinan, dan pendampingan individual terbukti mampu membantu siswa meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara lebih baik (Moleong, 2021).

Keberhasilan pembelajaran *tahfiz* di madrasah ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, memahami karakteristik siswa, serta menciptakan suasana belajar yang religius, nyaman, dan penuh motivasi. Oleh karena itu, guru *tahfiz* memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa keberhasilan strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an

Jamilurrahman dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Dalam praktiknya, keberhasilan hafalan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu siswa atau metode yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, motivasi, dukungan keluarga, kedisiplinan, serta kondisi psikologis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang religius menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Suasana madrasah yang terbiasa dengan kegiatan keagamaan seperti *muraja'ah* bersama, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjemaah, serta pembelajaran diniyah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan hafalan siswa. Lingkungan seperti ini secara tidak langsung membentuk budaya belajar Al-Qur'an yang kuat di kalangan siswa (Mulyasa, 2020).

Temuan tersebut relevan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan madrasah sebagai *microsystem* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku dan kebiasaan siswa. Ketika siswa berada pada lingkungan yang religius dan mendukung pembelajaran *tahfiz*, maka siswa akan lebih mudah termotivasi untuk menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya (Nata, 2019).

Kondisi lingkungan MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman yang Islami dan disiplin menjadikan siswa terbiasa mendengar, membaca, dan menghafal Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari. Kebiasaan tersebut membentuk proses habituasi atau pembiasaan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam teori behavioristik, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku yang menetap. Oleh karena itu, kegiatan *muraja'ah* rutin, setoran hafalan harian, serta

pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi stimulus yang secara bertahap memperkuat kemampuan hafalan siswa.

Selain lingkungan madrasah, dukungan guru *tahfiz* juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru *tahfiz* tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Guru memberikan motivasi, nasihat, serta pendampingan intensif kepada siswa agar tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Bentuk perhatian guru seperti membimbing siswa yang kesulitan menghafal, memperbaiki kesalahan tajwid secara langsung, serta memberikan pujian kepada siswa yang rajin menjadi faktor yang mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa (Ngalimun, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan penghargaan dan perhatian memiliki pengaruh terhadap semangat belajar seseorang. Ketika siswa memperoleh apresiasi dan dukungan emosional dari guru, maka kebutuhan psikologis mereka akan terpenuhi sehingga muncul motivasi intrinsik untuk belajar lebih baik. Dalam konteks pembelajaran *tahfiz*, motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan ketekunan siswa dalam *muraja'ah* dan menjaga hafalan.

Selain teori Maslow, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori social learning dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Guru *tahfiz* yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik, disiplin dalam *muraja'ah*, serta menunjukkan akhlak Islami secara tidak langsung menjadi model bagi siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan kebiasaan guru yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program *tahfiz* (Nurgiyantoro, 2018).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari keluarga, terutama orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa yang memiliki kualitas hafalan baik merupakan siswa yang

mendapatkan pendampingan *muraja'ah* di rumah. Orang tua yang membiasakan anak membaca Al-Qur'an, mengingatkan *muraja'ah*, serta memberikan motivasi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan hafalan siswa (Sanjaya, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk kebiasaan belajar dan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Dukungan keluarga menjadi bentuk reinforcement eksternal yang memperkuat proses pembelajaran *tahfiz* di sekolah. Ketika lingkungan rumah dan sekolah memiliki tujuan yang sama dalam mendukung hafalan siswa, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi kualitas hafalan siswa. Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya konsistensi siswa dalam melakukan *muraja'ah* di rumah. Sebagian siswa hanya mengulang hafalan ketika berada di madrasah, sedangkan di rumah mereka kurang disiplin dalam menjaga hafalan. Akibatnya, hafalan yang sebelumnya sudah lancar menjadi mudah lupa (Sugiyono, 2022).

Dalam teori forgetting curve yang dikemukakan oleh Hermann Ebbinghaus dijelaskan bahwa informasi yang tidak diulang secara berkala akan mengalami penurunan daya ingat secara bertahap. Teori ini menjelaskan bahwa *muraja'ah* merupakan bagian yang sangat penting dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Semakin jarang siswa mengulang hafalan, maka semakin besar kemungkinan hafalan tersebut hilang dari memori jangka panjang (Suyadi, 2017).

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan daya ingat siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat siswa yang mampu menghafal dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk menghafal satu ayat. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki

karakteristik belajar yang berbeda.

Temuan ini relevan dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kemampuan linguistik dan memori verbal yang baik sehingga lebih mudah menghafal Al-Qur'an, sementara siswa lain membutuhkan pendekatan dan strategi belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru *tahfiz* perlu menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan target hafalan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa (Vygotsky, 1978).

Selain itu, rasa malas, kurang fokus, dan kejenuhan siswa juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *tahfiz*. Aktivitas menghafal yang dilakukan secara terus-menerus terkadang menimbulkan rasa bosan pada sebagian siswa, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam menghafal ayat tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa menurun sehingga berdampak pada kualitas hafalan mereka.

Dalam teori psikologi pendidikan, kondisi emosional dan suasana hati sangat mempengaruhi kemampuan konsentrasi dan daya ingat seseorang. Ketika siswa merasa jenuh atau tertekan, maka proses penyimpanan informasi dalam memori menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru *tahfiz* perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton agar siswa tetap termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an (Winkel, 2019).

Faktor penghambat lain yang ditemukan dalam penelitian adalah keterbatasan waktu *muraja'ah*. Siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman tidak hanya mengikuti program *tahfiz*, tetapi juga pembelajaran akademik dan kegiatan duniyah lainnya. Padatnya jadwal kegiatan terkadang menyebabkan waktu *muraja'ah* menjadi terbatas sehingga siswa kurang maksimal dalam menjaga hafalan (Yusuf, 2020).

Namun demikian, guru *tahfiz* berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui berbagai strategi, seperti pemberian target hafalan yang realistis,

pendampingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta pembiasaan *muraja'ah* sebelum pembelajaran dimulai. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa agar program tahfiz tetap berjalan secara efektif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman merupakan faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Keberhasilan pembelajaran *tahfiz* tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan madrasah, dukungan keluarga, motivasi siswa, kedisiplinan *muraja'ah*, serta kondisi psikologis siswa (Zuhairini, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru *tahfiz* akan berjalan lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang religius, kerja sama antara guru dan orang tua, serta motivasi belajar siswa yang tinggi. Sebaliknya, kurangnya *muraja'ah*, rendahnya motivasi, dan perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara guru, siswa, keluarga, dan lingkungan madrasah, maka kualitas hafalan siswa dapat meningkat secara lebih maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan tahfiz Al-Qur'an di MTs *Tahfiz* Al-Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026.